

POLA PIKIR KAUM MUDA DALAM MENCINTAI DIRI SENDIRI DALAM SERAT PUSPITA MONCAWARNA

Salsya Wijaya Kusuma Efendi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

salsya.21002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In the problems of young people's lives, when this sense of self-love develops deeper within them, the result will be a change in their mindset. The love they generate makes them self-obsessed to the point of forgetting their surroundings. Too much self-admiration can become a disease or problem within them because people who experience this problem will become depressed or stressed. This research uses a descriptive qualitative research method. The descriptive qualitative research method is a method whose goal is to find the knowledge of research in a certain time. The purpose of the descriptive qualitative method is to obtain an in-depth picture and a good and thorough understanding of the phenomenon being studied. Researchers took from Puspita Mancawarna Fiber. Researchers use descriptive qualitative methods because the existing data is collected by paying attention to topics that are appropriate to the discussion. One form of literary expression is to channel all the complaints or desires of the author into his literature. The thing that determines a literary work is oneself. The formulation of the research problem is how is the analysis of the psychology of literature in the mindset of young people in loving themselves in Serat Puspita Moncawarna. This research aims to describe the psychology of young people's mindset in loving themselves in the Puspita Moncawarna Fiber. This research is related to the psychological approach to literature, wherein the literary work itself has meaning or the work creates things that contain problems in the surrounding environment or problems that have been experienced by the author himself. It's the same as we learn, we have to know how to solve it and make the work complete without any problems or problems in any way.

Keywords: Mindset, Literary psychology, Puspita Moncawarna Fiber

Abstrak

Pada permasalahan kehidupan kaum muda ketika rasa mencintai diri sendiri ini berkembang lebih dalam didiri mereka akibat yang akan ditimbulkan adalah perubahan pola pikir pada dirinya. Rasa cintanya yang mereka ditimbulkan membuat mereka terobsesi dengan diri sendiri hingga lupa dengan lingkungan sekitarnya. Terlalu mengagumi diri sendiri bisa menjadi penyakit atau masalah

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dalam diri mereka, karena orang yang mengalami masalah ini akan menjadi depresi atau stress. Penelitian ini menggunakan metode penellitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang tujuannya untuk menemukan pengetahuan terhadap penelitian dalam waktu tertentu. Tujuan dari metode kualitatif deskriptif adalah memperoleh gambaran yang mendalam, pemahaman yang baik dan menyeluruh dari fenomena yang diteliti. Peneliti mengambil dari Serat Puspita Mancawarna. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah data yang ada dikumpulkan dengan memperhatikan topik yang sesuai dengan pembahasan. Salah satu bentuk pengekspresian sastra untuk menyalurkan semua keluh kesah atau keinginan dari sang pengarang ke dalam sastranya. Hal yang sangat menentukan dalam karya sastra adalah diri sendiri. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah analisis psikologi sastra dalam pola pikir kaum muda dalam mencintai diri sendiri dalam Serat Puspita Moncawarna. Tujuan penelitian adalah mendeskription psikologi pola pikir kaum muda dalam mencintai diri sendiri dalam Serat Puspita Moncawarna. Penelitian ini memiliki kaitan dengan pendekatan psikologi sastra, yang dimana didalam karya sastra sendiri memiliki arti atau karyanya menciptakan hal yang berisikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya atau permasalahan yang pernah dialami oleh sang pengarangnya sendiri. Sama halnya dengan kita belajar harus tau bagaimana cara menyelesaikannya dan membuat perkerjaan itu selesai tanpa adanya masalah atau problematika disetiap apapun.

Kata kunci: Pola pikir, Psikologi sastra, Serat Puspita Moncawarna

PENDAHULUAN

Khalayak kaum muda rata-rata berusia 15-35 tahun sebagaimana dikatakan oleh UNESCO, dimana pada usia ini akan mengalami permasalahan dalam kehidupan. Kaum muda tidak hanya sebagai obojek dalam artikel ini, tetapi bisa dijadikan sebagai subjek yang berpikir memilki kehidupan dunianya sendiri. Faktanya kaum muda mampu memiliki pola pikir yang berubah-ubah seiring permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Setiap perbuatan yang mereka lakukan juga berhubungan dengan pola pikir yang ingin mereka lakukan. Apabila kaum muda mengalami masalah yang sangat berat seperti halnya kehilangan orang yang sangat dicintai (orang tua), maka yang terserang lebih dulu adalah psikis dan mentalnya begitupun dalam pola pikirnya akan mengalami kemunduran dalam menghadapi kehidupan kedepannya.

Perkembangan pola pikir pada kaum muda ini terus berubah dari zaman ke zaman bahkan bisa bertambah, akibat factor yang mempengaruhi, seperti rasa ingin tahu yang tinggi; keinginan atau rasa ingin tahu yang merupakan suatu ciri khas manusia. Manusia diciptakan dengan pancaindera yang merupakan alat komunikasi dengan manusia lainnya antara alam sekitarnya untuk mendapatka jawaban yang hakiki seperti fenomena alam

disekitarnya maupun fenomena kehidupan yang ada dilingkungannya, bahkan terkadang manusia juga ingin tahu tentang dirinya sendiri (antroposentris). Manusia memiliki kelebihan didalam dirinya yaitu kemampuan dalam berfikir. *Curiosity* atau keingintahuan atau bisa disebut dengan kepo yang tertanam dalam diri manusia dapat dikatakan sekedar ingin tahu, namun seiring berkembangnya zaman rasa ingin tahu berkembang dan ingin lebih mengetahui tentang apanya, bagaimana dan mengapa bisa terjadi.

Pikiran adalah ide dan proses mental. berpikir memungkinkan mewakili dunia sebagai model dan menghadapinya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana dan keinginan. Kata-kata yang berhubungan dengan konsep dan proses termasuk kognisi, pemahaman, kesadaran, ide dan imajinasi. Pola pikir adalah cara mengevaluasi sesuatu dan menarik kesimpulan darinya dari sudut pandang tertentu. Perbedaan pemikiran disebabkan oleh perbedaan jumlah perspektif dari sudut pandang yang digunakan sebagai landasan, pondasi atau tanah. Jumlah perspektif yang dimiliki seseorang. Berpikir dipengaruhi oleh emosi (pemikiran), pendidikan dan pengalaman. Boleh jadi nilai acuan tingkat kematangan seseorang,

Pada pola pikir kaum muda juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu mereka tentang bagaimana diri mereka, seperti apa, dan siapakah yang lebih baik. Bisa dikatakan manusia juga memiliki sifat mencintai diri sendiri atau dalam artiannya zaman sekarang adalah terlalu terobsesi dengan diri sendiri. Itulah yang menyebabkan pola pikir mereka berubah setiap zaman. Kaum muda yang sudah bisa merasa diri sendiri adalah yang paling unggul ataupun yang paling bisa di lingkungannya, itu semua diakibatkan karena pola pikir mereka yang sudah bisa berkembang dan terkadang mereka merasa membesar-besarkan bakat dalam diri sendiri dengan harapan diakui oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya. Sifat mencintai diri sendiri bisa menjadi hal yang buruk bagi mereka, karena obsesinya terhadap diri sendiri membuat ego dan perilaku berubah hingga akhirnya membuat mereka seakan-akan sudah lelah memuja keindahan atau kecantikan dalam diri mereka sendiri.

Pada permasalahan kehidupan kaum muda ketika rasa mencintai diri sendiri ini berkembang lebih dalam didiri mereka akibat yang akan ditimbulkan adalah perubahan pola pikir pada dirinya. Rasa cintanya yang mereka ditimbulkan membuat mereka terobsesi dengan diri sendiri hingga lupa dengan lingkungan sekitarnya. Terlalu mengagumi diri sendiri bisa menjadi penyakit atau masalah dalam diri mereka, karena orang yang mengalami masalah ini akan menjadi depresi atau stress. Apalagi fenomena ini terjadi dikalangan kaum muda yang saat ini sangat mudah tercemari pemikiran mereka. Rasa mencintai diri sendiri muncul dalam diri sendiri karena mereka ingin mendapatkan perhatian yang mereka inginkan.

Manusia yang mencintai dirinya sendiri hingga tidak ada yang melebihi rasa cintanya ke siapapun kecuali dirinya sendiri. Dapat menimbulkan pertentangan dalam diri mereka sendiri, karena jika mereka sudah sangat terobsesi dengan dirinya sendiri dan berusaha untuk merawat dirinya agar tampil atau terlihat baik, anggun, cantik didepan orang-orang. Pemikiran yang ada dikepala mereka adalah ketika melihat orang lain, mereka lebih merasa bahwa dialah yang lebih baik dan unggul disetiap apapun. Itulah yang membuat mereka merasa besar dan kepercayaan diri mereka yang meningkat pesat. Namun ketika mereka, para kaum muda sudah tidak mencintai dirinya sendiri, mereka akan sangat kesulitan dalam mewujudkan keinginannya. Karena rasa untuk mencintai dirinya sendiri hilang ketika mereka melihat orang didepannya bertampilan baik atau lebih baik dari mereka. Itulah yang membuat mereka merasa insecure atau kurang percaya diri. Hal insecure sudah menjadi hal yang normal dikalangan kaum muda dan seseorang yang memiliki rasa insecure cenderung memiliki

pemikiran yang negative dan terkadang ketika berkumpul dengan teman-temannya, dia akan merasa sangat minder atau tidak percaya dengan dirinya sendiri.

Serat Puspita Moncawarna adalah salah satu naskah yang memberikan petunjuk atau pencerahan untuk pembacanya khususnya para kaum muda. Banyak hal yang dimulai dari perasaan kelahiran manusia, mati, kehidupan dunia, watak manusia, etika dalam menjamu tamu, dll, yang masih berhubungan dengan dunia kaum muda. Naskah ini dibuat agar bisa menjadi pelajaran hidup bagi kehidupan selanjutnya. Apa yang baik harus dilakukan dan yang buruk harus dibuang atau dihindari. Dalam naskah ini tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan tetapi juga perilaku atau sifat-sifat yang dimiliki oleh kaum muda pada zamannya. Hal inilah yang membuat ketertarikan kaum muda untuk bisa belajar tentang perbedaan perilaku zaman dulu dengan sekarang. Sifat yang tercantum dalam serat ini menjelaskan bahwa itu sudah menjadi sifat bawaan manusia dari lahir dan bukan rekaan semata yang mereka buat.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan pendekatan psikologi sastra, yang dimana didalam karya sastra sendiri memiliki arti atau karyanya menciptakan hal yang berisikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya atau permasalahan yang pernah dialami oleh sang pengarangnya sendiri. Dalam Serat Puspita Moncawarna, pengarangnya sendiri adalah dari kaum muda yang ingin menjelaskan kehidupan dan perilaku kaum muda pada masanya atau zamannya dengan alasan agar kaum muda selanjutnya atau kedepannya mau belajar tentang permasalahan yang sudah mereka liwati dan mereka hadapi, tidak akan terjadi di kehidupan kaum muda di kehidupan kedepannya. Sama halnya dengan kita belajar harus tau bagaimana cara menyelesaikannya dan membuat pekerjaan itu selesai tanpa adanya masalah atau problematika disetiap apapun.

Disetiap penciptaan sebuah karya sastra pasti memiliki salah satu bentuk pengekspresian sastra untuk menyalurkan semua keluh kesah atau keinginan dari sang pengarang ke dalam sastranya. Hal yang sangat menentukan dalam karya sastra adalah diri sendiri, yang dimana disetiap sifat harus memiliki kesadaran pribadi dalam diri mereka dan sangat sulit diubah oleh orang lain (Ratna, 2014:281). Dalam penelitian ini masih belum ada yang mengkaji tentang Serat Puspita Moncawarna ini dan belum ada yang meneliti tentang serat ini. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah analisis psikologi sastra dalam pola pikir kaum muda dalam mencintai diri sendiri dalam Serat Puspita Moncawarna. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan psikologi pola pikir kaum muda dalam mencintai diri sendiri dalam Serat Puspita Moncawarna.

Penelitian ini membahas psikologi sastra melalui serat dalam naskah kuno melalui teori psikologi sastra yang dimana sang pengarang memandang aktivitas kejiwaan dan menangkap gejala jiwa kemudian dituangkan kedalam karyanya atau teks yang dilengkapi dengan kejiwaan sang pengarang. Secara psikologis dalam serat ini menjelaskan bahwa kaum muda masih dikatakan bahwa mereka masih labil dalam mencintai diri mereka dan terkadang masih memiliki rasa insecure atau kurang percaya diri mereka terhadap lingkungan sekitar. Penyebab ini yang membuat pola pikir mereka menjadi berubah-ubah dan terkadang diluar nalar, karena ego dan rasa sombong mereka yang sudah ada didalam diri mereka. Ketika kaum muda memiliki pemikiran yang jernih dan mampu menerima hal apapun yang ada didalam dirinya atau bisa dikatakan bersyukur dengan yang ada, mereka tidak akan susah payah untuk berpura-pura atau membuat rekaan didepan orang lain. Karena tampil dengan apa adanya sudah menjadi point kebanggaan tersendiri dalam diri manusia apalagi jika kita mampu

melawan keterbatasan dalam diri sendiri dengan belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat dengan memperbaikinya tanpa rasa insecure maupun kurang percaya terhadap dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang tujuannya untuk menemukan pengetahuan terhadap penelitian dalam waktu tertentu (Mukhtar, 2003:10). Tujuan dari metode kualitatif deskriptif adalah memperoleh gambaran yang mendalam, pemahaman yang baik dan menyeluruh dari fenomena yang diteliti. Sesuai dengan bahan penelitian yang akan diteliti, peneliti mengambil dari *Serat Puspita Mancawarna*. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah data-data yang ada dikumpulkan dan diambil dengan cara mengutip secara tidak langsung dengan memperhatikan topik yang sesuai dengan pembahasan. Deskriptif adalah sifat dari metode kualitatif, dimana cara menguraikan isi dari serat puspita mancawarna yang tepat dan sesuai. Sifat dari deskriptif adalah menggambarkan suatu objek yang kandungan tanpa ada rekayasa. Tujuan tersebut untuk mempermudah dalam mendeskripsikan sebuah gambaran dari objek yang dipilih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, menggunakan teori filosofis. Data primer teori filosofis berupa manuskrip yang sudah diolah terlebih dahulu sebelum peneliti menganalisisnya. Naskah yang digunakan dalam data primer adalah Mancawarna Puspita Fiber. Naskah tersebut melalui proses mendeskripsikan naskah, menyalin, mengkritisi naskah, kemudian menerjemahkan isi naskah dan menganalisis isinya oleh Serat Puspita Mancawarna. Kedua, menggunakan teori penelitian kepustakaan. Proses yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir adalah mencari bacaan atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari proses pengumpulan data adalah untuk menunjang pokok bahasan agar lebih padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data primer yang telah ditetapkan, yaitu naskah Serat Puspita Mancawarna, Serat sendiri diterbitkan oleh Hertevelt dan saudaranya di Surakarta 1960-1996. Serat Puspita Mancawarna menyajikan dan mengembangkan sastra Jawa melalui kriteria evaluasi (Budaya, Agama, Kerajaan, Pendidikan, Wanita, Anak, Bahasa dan Sastra, dan Sastra). Serat Puspita Mancawarna digolongkan dalam sastra Jawa karena tidak sepenuhnya memenuhi kriteria sastra Jawa. Berkaitan dengan bentuk penyajiannya, hendaknya diutamakan artikel-artikel tentang bidang pendidikan agar dapat diklasifikasikan dalam kategori pendidikan. Bagian *out-of-text* pertama dari Serat Puspita Mancawarna adalah sebuah buku yang menawarkan nasihat kepada pembaca, terutama kaum muda. Berbagai hal, mulai dari manfaat bagi orang tua, apa yang harus dilakukan remaja ketika orang tuanya meninggal dunia, memahami kata senang, kecewa (getun), heran (gumun), galau (rudatin), dll. Waktu ditulis pada tahun 1891 dan diterbitkan oleh Hertevelt dan saudaranya pada tahun 1960 di Surakarta. Uraian di bagian akhir tidak mencantumkan teks Serat Puppita Mancawarna, termasuk tanggal penyelesaian karya tahun 1996, tempat penulisan di Surakarta, nama pengarang Hertevelt dan saudaranya, alasan penulisan untuk perbaikan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Jawa dan pengarang karya-karya Jawa pada masa transisi juga didukung dengan berdirinya sejumlah percetakan dan penerbitan, yang tujuannya adalah harapan penulis untuk membuka kesempatan bagi para sastrawan Jawa

untuk menggunakan dan meningkatkan bahan bacaan (Bahasa Jawa) sejalan dengan perkembangan masyarakat Jawa yang terpelajar dan intelektual baik sebagai pembaca maupun penulis dalam kerangka mendirikan sekolah - sekolah bagi masyarakat pribumi. Naskah Pupita Mancawarna ditulis di atas kertas berukuran 17 x 11 cm. Naskah ini terdiri dari 120 halaman, termasuk 116 halaman teks dan 4 halaman kosong. Sastra deskriptif menggambarkan sosial budaya, tingkah laku manusia, fenomena alam, pendidikan, psikologi manusia bahkan kisah cinta. Mengandung nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan saat ini. Yang pertama berisi gambar-gambar kehidupan masyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini akan ditujukan pada pola pikir kaum muda dalam mencintai diri sendiri. Orang yang mampu mengembangkan pola pikirnya dengan baik, pasti memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pola pikir sangat menentukan manusia dalam berperilaku ataupun kepribadiannya dalam bersosialisasi di masyarakat sekitar. Begitupun dengan cara kaum muda dalam pikirannya untuk mampu mencintai dirinya sendiri dibanding mencintai orang lain atau menyukai barang disekitarnya. Pemahaman ini memiliki kaitannya dengan psikologi kaum muda seiring berkembangnya zaman. Karena tidak semua kaum muda mampu membatasi pola pikir mereka tentang bagaimana mencintai diri mereka sendiri.

Pola Pikir Kaum Muda

Pola pikir seseorang yang sudah ada sebelum diekspresikan dalam tindakan memiliki pengaruh yang besar terhadap terwujudnya suatu kehendak atau keinginan. Ketika seseorang mulai berpikir tentang pentingnya disiplin, mereka akan melakukannya. Pola pikir yang ada pada kaum muda yang rata-rata usianya 15-35, bisa dikatakan masih labil dan mudah berubah-ubah. Pola pikir orang Jawa mempunyai tradisi pemikiran yang unik, bersifat metafisik dan lekat dengan mistisisme (Mulder, 1984). Pemikiran ini digunakan dalam segala aspek, baik yang bersifat material ataupun non-material. Cara pola pikir masyarakat Jawa, terutama pada kaum muda yang terkadang masih lekat dengan mistikisme tampak ketika mereka menghadapi masalah atau situasi ketidakmampuan. Pada masa muda awal pastinya memiliki tahap transisi individu untuk meninggalkan tahap kehidupan yang kekanak-kanakannya menuju tahap muda atau bisa dikatakan sebagai tahap perkembangan dewasa mereka, masa yang dirasa sebagai suatu krisis dalam pemikiran dan diri mereka karena karena belum adanya pegangan atau labil, disamping itu kepribadian mereka masih dalam tahap pembentukan (Soekanto. 2010).

Pada titik ini, individu mengalami perubahan emosi dan perilaku yang sangat bervariasi. Pada masa ini kaum muda lebih memikirkan masalah yang dihadapi terkait dengan kehidupan kerja, karir, cinta terhadap dirinya, dan hubungan romantis dengan lawan jenis (Nash & Murray, 2010; Rosalinda & Michael, 2020). Robbins & Wilner (2001) menyebutkan bahwa respon terhadap meningkatnya ketidakstabilan pola pikir, perubahan konstan, terlalu banyak pilihan, dan kepanikan serta perasaan tidak berdaya yang biasanya terjadi pada usia 18-29 tahun. Pada tahap ini, manusia mengalami *quarter life crisis* yang merupakan awal dari proses perkembangan pola pikir. Individu merasa cemas, cemas, dan bingung akan masa depan hidupnya terkait dengan karir, pergaulan, dan kehidupan sosial, yang dapat berujung pada stres bahkan depresi.

Masalah atau gangguan emosi masa muda muncul karena tuntutan dan harapan baru, baik di dalam maupun di luar ruangan. Secara individu. Kaum muda adalah suatu keharusan bertemu dan menyelesaikan secara berbeda. Hilangkan segera penyebabnya kecemasan,

ketegangan dan konflik. Jika ini terus dan terus kemudian menyebabkan stres dan rasa takut yang pernah bisa menyebabkan depresi (Marthaningrum, 2007). Depresi adalah penyakit menyentuh sesuatu depresi afektif, fisiologis dan perilaku. Itu juga bisa diartikan sebagai kesedihan atau kesedihan perasaan sedih yang berkepanjangan (Stuart, 2013). Sementara itu, depresi mulai muncul adalah salah satunya gangguan mood yang ditandai dengan. Gejala utamanya adalah efek depresif, kehilangan minat atau anhedonia dan kehilangan energi ditandai cepat lelah dan lebih banyak gejala muncul lainnya.

Prevalensi depresi pada kaum muda akan meningkat menjadi berbahaya seperti bisa menimbulkan masalah bagi kaum muda konsentrasi atau kehilangan kinerja untuk mengingat, kehilangan antusiasme, perasaan. Jika depresi pada orang muda tidak segera diobati, bisa menyebabkan masalah seperti kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, terisolasi lingkungan sosial dan dapat crash atau bermasalah dalam menggunakan obat-obatan terlarang. Fitriani & Hidayah (2012) menunjukkan bahwa usia muda, yaitu 15-24 tahun, sangat peka terhadap pengalaman depresi.

Seseorang melewati tahap perkembangan paling kompleks dalam perjalanan hidupnya. Mulai dari tahapan anak-anak, remaja, muda hingga fase perkembangan lansia. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik, tugas, dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh individu. Masa muda awal adalah masa penemuan yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, masa isolasi sosial dan perubahan nilai dan gaya hidup. Di tahun-tahun pertama masa dewasa, orang yang bertanggung jawab harus menghadapi masalah baru. Pada masa ini manusia banyak mengalami perubahan fisik, kognitif dan psikososial menuju kepribadian yang lebih dewasa dan bijaksana. Menurut Atwood & Scholiz (dalam Black, 2010), reaksi negatif terjadi selama masa dewasa awal ini. dan krisis emosional yang terjadi dalam diri individu. Krisis emosional yang terjadi pada orang berusia 20-an, ditandai dengan perasaan tidak berdaya, isolasi, keraguan diri, dan ketakutan akan kegagalan.

Pola pikir atau berpikir adalah pemikiran atau tindakan manusia yang menggunakan prinsip dan pengetahuan tertentu. Sehingga orang lain dapat menerima ide tersebut. Pemikiran pun harus melalui proses yang panjang dan benar karena mengandung kebenaran. Saat berpikir secara ilmiah, Anda harus memperhatikan dasar-dasarnya. Ini mencakup apa, siapa, di mana, kapan dan bagaimana. Umumnya digunakan untuk merumuskan masalah dan mencari jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut. Berpikir sangat penting ketika melakukan sesuatu, tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah. Saat kita bekerja menunjukkan hasil kerja kita. Bagaimanapun, kita wajib menunjukkan hasil pekerjaan kita dan semua ini tentunya benar-benar diperiksa agar orang lain percaya dengan pekerjaan kita. Pemikiran juga sangat penting ketika mempelajari apapun, termasuk tanaman, hewan, manusia, dll. Tentunya seseorang harus jujur dalam membuat dan mengumpulkan informasi, karena menjelaskan hasil penelitian kita membutuhkan pemikiran ilmiah. Selain itu, pemikiran ilmiah juga tidak emosional dan berpikir sesuai dengan kebenaran yang ada. Oleh karena itu kita sebagai orang yang selalu ingin menjadi yang terbaik, harus selalu menerapkan pemikiran ilmiah pada setiap pendapat rasional orang.

Orang-orang di sekitar kita selalu berpikir bahwa kaum muda tidak memiliki pendapat yang tidak masuk akal. Selain pemikiran, setiap orang harus mendukung pemikiran positif dan pemikiran yang baik. Untuk dapat mewakili setiap pendapat, dipercaya dan diterima oleh semua orang setiap saat. Berpikir positif dalam pemikiran orang Jawa tergolong spritualitas tingkat tinggi. Orang Jawa yang berpikir positif, biasanya tidak mudah curiga (*cubriya*) pada

orang lain. Orang yang memiliki pemikiran curiga terhadap orang lain, akan merusak pikiran diri sendiri. seseorang yang mampu berpikir positif, baiknya jika mereka bisa menjalankan *laku heneng-hening-henung* dalam kehidupannya yang merupakan sumber tujuan hidup orang Jawa menurut Filosofi Sunan Drajat.

Pola pikir memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a. Pendapat atau tindakannya melalui penelitian
- b. Pendapatnya sesuai kebenaran
- c. Terdapat bukti dalam menunjukkan
- d. Hanya sekedar pendapat

Dibahas secara tuntas, berdasarkan fakta yang bisa dijelaskan. (Bukit, 1956). Pola pikir menggunakan nalar untuk bernalar secara ilmiah (berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah), memutuskan, mengembangkan, dll. Prinsip logis untuk menemukan, mengkonfirmasi dan menjelaskan kebenaran. (Menurut Salam (1997:139) definisi berpikir ilmiah. Proses atau tindakan manusia untuk mencari/memperoleh informasi. Suatu proses berpikir yang mengarah pada suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Alat berpikir ilmiah. Instrumen pola pikir merupakan alat yang mendukung kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Tanpa menguasai sarana berpikir, tidak akan mampu melakukan pemikiran ilmiah yang baik. Ini adalah instrumen metode ilmiah untuk melakukan tugasnya dengan benar. Ia memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan metode ilmiah dalam perolehan ilmu, karena peran alat berpikir ilmiah adalah untuk mendukung proses metode ilmiah. Berpikir adalah kegiatan [nalar] untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Berpikir ilmiah adalah kegiatan [nalar] yang menggabungkan induksi dan deduksi. (Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Presentasi populer (Jakarta: Perpustakaan Sinar Harapan).

Pemikiran, yaitu pemikiran yang lebih luas dan pemahaman serta pembuktian yang lebih kompleks. (Menurut Karton (1996, Khodija, 2006:118). Pola pikir adalah proses pengembangan pemikiran/pemikiran yang disusun secara sistematis berdasarkan ilmu pengetahuan yang ada (Eman Sulaeman). Logika alam adalah pencapaian pikiran manusia untuk berpikir secara benar dan langsung sebelum dipengaruhi oleh keinginan dan kecenderungan subjektif. Kapasitas logika alami manusia sudah ada sejak lahir. Pola pikir menggunakan akal untuk berpikir, memutuskan, mengembangkan, dll. Pola pikir adalah cara berpikir yang teratur dan cermat berdasarkan tujuan tertentu (Jujun S. Suria Sumantri, 1984. 10). Pola pikir adalah cara berpikir berdasarkan logika deduktif dan induktif (Mumuh Mulyana Mubarak, SE)

Mencintai diri Sendiri

Mencintai diri sendiri adalah suatu bentuk apresiasi diri terhadap diri sendiri. dalam mencintai diri sendiri terkadang ego sudah menjadi hal pertama dalam diri, hingga membuat diri sendiri keras dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ada dua sisi dalam mencintai diri sendiri, yaitu sisi positif dan negative. Positif artinya semakin baik sikap, semakin baik pula komunikasinya. Pada saat yang sama, signifikan berarti kemampuan yang sangat ditentukan oleh pola pikir konstruktif mereka. Pemikiran negatif dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan individu. Kondisi ini menurunkan rasa percaya diri dan menganggap bahwa orang lain akan selalu melakukan pekerjaan yang sama lebih baik darinya. Akibatnya, pola pikir negatif membuat kekuatan diri semakin optimal. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan secara terbuka. Kaitan

positif dan signifikan antara rasa takut dan berbicara di depan umum, rasa takut selalu menekan orang dalam beraktivitas, sehingga orang yang mudah cemas tidak dapat mengendalikan diri secara normal dalam keadaan tertentu, seperti berbicara di depan umum. Sikap negatif selalu membuat seseorang kesulitan dalam setiap kegiatan. Terutama ketika berbicara, pemikiran negatif menjadi masalah dan hambatan untuk komunikasi yang efektif. Faktor penting dalam komunikasi adalah penggunaan bahasa yang tepat dan meyakinkan (menarik) untuk memperoleh kemampuan menempatkan bahasa dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, siswa harus mengutamakan optimisme dan menghilangkan pikiran negatif.

Dalam sisi positifnya orang yang mencintai diri sendiri bisa melakukan kegiatan yang dia inginkan tercapai dan memiliki pemikiran yang positif dalam setiap kegiatan, mudah dalam bergaul tanpa memandang fisik orang lain, dan tidak mudah tersinggung akan perilaku atau perkataan orang lain. Sedangkan dalam sisi negatifnya orang yang mencintai dirinya sendiri masih memiliki pemikiran yang labil, gampang terombang-ambing oleh perkataan orang lain atau tidak memiliki pegangan dalam hidupnya, mudah tersinggung dengan lingkungan sekitar, dan orang tersebut mudah insecure dengan orang lain ataupun orang tersebut mudah membandingkan dirinya dengan orang lain.

manungsa kang mêtshi trêсна bangêt marang badané dhèwè. nganti ora ana kang ngungkuli, saka bangêté trêсна anêmahi kosok balik, kayata: kang padha anglakoni panggawé ala, iku wité saka pangowêléh marang badané, dadi nganti tiba ora ngowèl, mulane manungsa iki kang angèl bisané kasambadan ing sêdyané, saka lêmbuté sabab-sababé, (Serat Puspita Mancawarna:7)

Terjemahan:

Setiap manusia yang cinta terhadap dirinya sendiri, sampai-sampai tidak ada yang melebihi dari rasa cinta ke dirinya sendiri, dari sayang yang begitu besar juga menimbulkan terjadinya sesuatu antonym atau pertentangan dari rasa cinta tersebut seperti : yang sudah melakukan hal yang buruk, hal tersebut terjadi diawali dari rasa sayang kepada dirinya sendiri , akhirnya tiba waktunya tidak sayang lagi terhadap badannya lagi maka dari itu manusia yang susah untuk mewujudkan keinginannya, dari halusnya alasan-alasan tersebut, (Serat Puspita Mancawarna: 7).

Dari kutipan tersebut bisa dimengerti bahwa setiap orang yang mencintai dirinya sendiri memiliki ego yang tinggi dan terkadang keras terhadap dirinya sendiri. Hingga lupa akan lingkungan sekitarnya dan pemikiran yang mereka pikirkan bukanlah rekaan, tetapi itu adalah bawaan dari mereka dan dari lingkungan sekitarnya. Mencintai diri sendiri bukan hanya seperti memperbaiki perilaku dan sifat, tetapi juga memperbaiki diri (tubuh), mempercantik diri. Setiap orang memiliki citra diri ideal seperti yang dia inginkan. Bagaimana bentuk tubuh yang ideal? memiliki ketidakcocokan antara. Bentuk tubuh seperti yang terlihat oleh orang tersebut dengan tubuhnya Ideal menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya (Alwis, 2018). Bahkan citra tubuh pribadi bisa menjadi bahagiannya orang itu pada bagian tubuh dan penampilan fisik secara umum meningkatkan penerimaan. Tubuh sebagian besar bergantung padanya pengaruh sosial budaya terdiri dari empat aspek, yaitu reaksi orang lain, Dibandingkan dengan orang lain, peran Individualitas dan identifikasi dengan orang lainnya (Lemes, Camara, Alves dan Aerts,2018). Tompson & Schaefer (2019) seseorang dengan bentuk dan ukuran tubuh memberikan perkiraan apa adanya berpikir dan merasa besar dan sesuai dengan bentuk tubuh dan kebijaksanaan orang lain terhadapnya. Nyatanya, apa yang dia pikirkan dan rasakan belum tentu benar.

bêgja, déné wong kang ora kasambadan sêdyané kaya kang wis kapratélakaké ing dhuwur mau, banjur diarani wilaka. : Manungsa trêсна ing badané dhèwè iku wis gagawaning watêk bangsaning makhluk, dadi dudu rêkan, lan pangajaran, tandhané gampang baè: sêmut yèn nalikané lagi ngrurubung utawa lagi lumaku, saumpama kadumuk utawa kasaruk (Serat Puspita Mancawarna:8)

Terjemahan:

Beruntung, jika orang yang tidak bisa mewujudkan keinginannya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, itu disebut tidak beruntung atau celaka, : manusia itu cinta terhadap dirinya sendiri itu sudah menjadi watak bawaan sejak makhluk itu lahir, jadi bukan rekaan, dan sebuah pengajaran, tandanya itu mudah : jika semut mengelilingi atau lagi berjalan, semisal keambil atau kasaruk

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa cinta seseorang pertama kepada (Tuhan); kedua untuk dirinya sendiri; ketiga, bagi mereka yang berada pada level yang sama; dan keempat memahami konsep kepentingan pribadi, berada di bawah kewenangannya. Dari keempat hal ini, yang terpenting adalah yang melampaui dirinya sendiri, yaitu Tuhan. Tuhan adalah sumber cinta dan bahkan cinta itu sendiri. Karena cinta Tuhan adalah pusat, cinta diri adalah penyimpangan dari arus utama cinta. Cinta diri adalah alasan kelemahan dari tiga cinta lainnya. Manusia juga bisa berhenti menyalurkan cinta ke tiga penjurur lainnya, karena dia masih mencintai dirinya dan tubuhnya. Masalahnya, kenapa mencintai diri sendiri dianggap buruk? Apakah benar mencintai diri sendiri? tidak ada yang melarang orang untuk mencintai diri sendiri, melainkan mengajarkan pentingnya menetapkan langkah-langkah bagi orang untuk mencintai diri sendiri sesuai dengan porsinya. Mencintai diri yang berlebihan hanya mengikat orang pada kepekaan dan solidaritas. Misalnya, seorang kikir pada dasarnya menyukai uang dan selalu menimbun uang. Dia merawat tubuhnya dan sedih ketika kebutuhan tubuhnya berkurang. Dia mencintai segalanya dan mencoba mendominasi orang lain dengan kesombongannya. Ini adalah tanda-tanda jiwa yang meninggalkan, dan jiwa yang meninggalkan tidak bisa tidak mencintai dirinya sendiri dan tubuhnya sendiri. Keinginan seseorang masing-masing harus dikontrol dengan ketat, bahwa mereka melakukannya. tidak mencintai apa yang seharusnya tidak dicintai, atau bahwa mereka tidak mencintai apa yang seharusnya mereka cintai.

Cinta dalam diri seseorang sebagai karakter aktif individu, hal ini memiliki beberapa elemen dasar antara lain perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Perhatikan bahwa perilaku ini tidak terbatas pada cinta romantis antara dua orang, tetapi juga pada perilaku yang ditunjukkan orang tua kepada anak-anaknya dan orang-orang terhadap benda yang mereka sukai. Cinta adalah perhatian aktif untuk kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai. Unsur cinta berupa perhatian aktif membuat hubungan seseorang tidak hanya sekedar perhatian yang membutuhkan larangan, seperti dalam kasus kekerasan dalam pacaran, dimana pasangan dilarang mengikuti organisasi kampus dengan alasan itu adalah bentuk perhatian pasangan Namun, ini tentang bagaimana kita bisa mendukung tumbuhnya objek yang kita cintai, mendukung segala aktivitas dan mendukung pengembangan diri, agar kita bisa terus berkembang.

Salah satu objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm adalah cinta diri. Cinta diri bukanlah bentuk narsisme, seperti yang diklaim oleh Sigmund Freud. Sikap mencintai diri

sendiri terdapat pada semua orang yang mampu mencintai orang lain. Pia (2005:75) menyatakan bahwa cinta sejati adalah ungkapan sikap produktif yang menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab dan pengetahuan. Cinta sejati bukanlah "perasaan" dalam arti yang disulap oleh manusia, tetapi pengejaran aktif pertumbuhan dan kebahagiaan pribadi sang kekasih berdasarkan kemampuan untuk mencintai. Kemampuan seseorang untuk mencintai orang lain adalah bagaimana dia dapat mencintai dirinya sendiri secara penuh dan produktif. Sebelum orang dapat mencintai orang lain dan menjalin hubungan kencan, mereka harus merasakan perhatian, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri sebagai objek cinta. Ketika orang mampu menghargai dan merawat diri mereka sendiri, mereka juga mampu merawat dan menghormati orang lain. Individu mampu mencintai dirinya sendiri, sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk mencintai dan menjaga dirinya sendiri, karena yang dilakukan adalah berbagi cinta dengan memberikan diri, bukan untuk dicintai.

iku mēsthi lumayu sēdya sumingkir andhêlikaké badané, kang bisa nyakot, kang kapèpèt iya banjur nyakot, tumrapé kéwan gédhé iya mangkono.

Watakan kau iku prayoga bangêt awit, larapé wêdi marang isin, yèn bisa matrapé Déné watakan lêmês iku ora prayoga bangêt, awit larapé bakal wani marang isin (Serat Puspita Mancawarna:9)

Terjemahan:

Itu pasti berlarian sesukanya menepi penglihatan badanya sendiri, dia juga bisa menggigit, yang sudah mendesak ya pasti menggigit, jika untuk hewan besar dia akan melakukan seperti itu juga.

Watak kaku itu bagus sekali, karena kelakuannya takut dan malu, jika bisa menerapkan watak lemah lembut itu ya tidak baik, karena bakal berani dan malu,

Maksud dari kutipan diatas adalah pandangan setiap orang bisa berbeda, begitupun dengan pandangan orang Jawa dengan ungkapan *urip mung sadermo nglakoni* (hidup hanyalah hidup) yang memiliki makna terdalam bagi orang Jawa. *Urip mung sadermo nglakoni* berarti bentuk pengakuan Jawa akan adanya esensi yang lebih tinggi yang membimbing kehidupan manusia (Suratno & Henniy, 2004:217). Orang Jawa percaya bahwa ada yang menguasai manusia di atas manusia, yaitu substansi. Dalam perwujudan kehidupan manusia terdapat substansi yang mendefinisikan manusia itu sendiri. sudut pandang ini kesadaran setiap orang untuk menerima kejadian yang menimpa dirinya, Keluarga, masyarakat dan konteks yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Semua yang terjadi adalah *Pepesten* (takdir Tuhan). Oleh karena itu, orang Jawa sangat berhati-hati dalam menangani sesuatu tidak nyaman dalam hidupnya. Itulah mengapa, seseorang harus memiliki pola pikir yang jernih dan baik dalam melaksanakan kegiatan apapun dengan pemikiran yang positif.

SIMPULAN

Mencinta diri adalah penyebab kelemahan dari tiga cinta lainnya. Seseorang juga bisa berhenti menyalurkan cinta ke tiga arah lainnya karena masih mencintai dirinya dan tubuhnya. Masalahnya adalah: mengapa mencintai diri sendiri dianggap buruk? Apakah benar mencintai diri sendiri? Tidak ada yang menghalangi orang untuk mencintai diri sendiri, tetapi mengajarkan pentingnya mengambil langkah agar orang saling mencintai sesuai dengan porsinya. Cinta diri yang berlebihan mengikat orang hanya pada kepekaan dan solidaritas. Misalnya, seorang kikir tentu saja menyukai uang dan selalu mengumpulkan uang. Dia merawat tubuhnya dan sedih ketika kebutuhan tubuh berkurang. Dia mencintai segalanya dan

mencoba mendominasi orang lain dengan kesombongannya. Ini adalah tanda-tanda jiwa yang ditinggalkan, dan jiwa yang ditinggalkan tidak bisa tidak mencintai dirinya sendiri dan tubuhnya sendiri. Keinginan setiap orang harus dikontrol dengan ketat untuk itu. tidak mencintai apa yang seharusnya tidak mereka cintai, atau tidak mencintai apa yang seharusnya mereka cintai.

Cinta pada manusia sebagai individu yang aktif memiliki beberapa unsur dasar antara lain perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Perhatikan bahwa perilaku ini tidak terbatas pada cinta romantis antara dua orang, tetapi juga pada perilaku orang tua terhadap anak-anaknya dan orang yang mereka sukai. Cinta adalah perhatian aktif untuk kehidupan dan pertumbuhan orang yang kita cintai. Unsur cinta dalam bentuk perhatian aktif tidak hanya membuat perhatian hubungan membutuhkan larangan, seperti dalam kasus kekerasan dalam pacaran, di mana pasangan dilarang mengikuti organisasi kampus dengan alasan sebagai bentuk Hibah Kemitraan. Ini tentang bagaimana kita bisa mendukung pertumbuhan objek yang kita cintai, segala aktifitas dan pengembangan diri, agar kita bisa terus berkembang. Salah satu objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm adalah cinta diri. Cinta diri bukanlah bentuk narsisme, seperti yang diklaim oleh Sigmund Freud. Sikap mencintai diri sendiri terdapat pada semua orang yang mampu mencintai orang lain.

Mencintai adalah ungkapan sikap produktif yang menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab dan pengetahuan. Cinta bukanlah "perasaan" dalam pengertian manusia, tetapi pengejaran aktif oleh pecinta pertumbuhan pribadi dan kebahagiaan berdasarkan kemampuan untuk mencintai. Kemampuan manusia untuk mencintai orang lain adalah kemampuan manusia untuk mencintai dirinya sendiri secara penuh dan produktif. Sebelum orang dapat mencintai orang lain dan menjalin hubungan pacaran, mereka harus merasa diperhatikan, dihormati, dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri sebagai objek cinta. Ketika orang tahu bagaimana menghargai dan merawat diri mereka sendiri, mereka juga tahu bagaimana merawat dan menghormati orang lain. Individu mampu mencintai dirinya sendiri, sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk mencintai dan merawatnya karena mereka bercinta dengan memberikan dirinya sendiri dan bukan mencintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwino, A. (2018). Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus Dan Hobbes. 233-247.
- Andini Putri Septirahmah, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir . 1-5.
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran. 1-17.
- Dera Lukita Sari, E. W. (2019). Hubungan Pola Pikir Pesimisme Dengan Resiko Depresi Pada Remaja. 1-12.
- Hoedi, S. (n.d.). Seni Mencintai Diri Sendiri. 1-29.
- KH, Z. (2020). Academic.edu. *Pengertian Pola Pikir Ilmiah*, 2.
- KH, Z. (n.d.). Pengertian Pola Pikir Ilmiah. *Academic.edu*, 2.
- Mardhika, R. (2016). Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga. 88-98.
- Maryana, Y. P. (2019). Body Image dan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Langkah Awal Mencintai Diri Sendiri. 1-8.
- Maryono, A. (Agustus 2014). Pola Pikir Sistem.

Nugroho, I. R. (n.d.). Seni Mencintai Diri Sendiri: Untuk Mencintai Orang Lain, Kamu Harus Mencintai Dirimu Terlebih Dahulu. 1- 47.

Prof.Dr. Suwardi Endraswara, M. (2016). Berpikir Positif Orang Jawa. 1-35.

Zaeni, S. I. (2022). Problematika Prilaku Narsistik Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial. 1-4.